

Peran Guru Dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Untuk Pembentukan Karakter Siswa

Mhd Fajar Tauhid¹, Khairuddin Lubis², Abdul Azis³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan

e-mail: mhdfajartauhid123@gmail.com¹, khairuddinlbs82@gmail.com²,
ayahtsaqibfaqih@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap, emosi, sosial, dan karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, asesmen diagnostik non-kognitif dapat digunakan guru untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan karakter siswa sebagai dasar dalam memberikan pendampingan yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam mendukung pembentukan karakter siswa di SDIT Ar-Raudhah Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah serta guru sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif telah dilaksanakan melalui pengamatan perilaku siswa dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi pada awal semester, penentuan aspek karakter yang diamati, penjadwalan, serta penentuan teknik pengumpulan informasi. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pengamat, pendamping, motivator, fasilitator, dan teladan. Hasil asesmen digunakan untuk memberikan pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa yang kurang percaya diri dan melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami masalah perilaku. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, belum tersedianya instrumen baku, perbedaan karakter siswa, serta kerja sama dengan orang tua yang belum optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen perlu diperkuat melalui pedoman dan instrumen yang lebih terarah serta komunikasi sekolah dan keluarga yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Guru, Asesmen Diagnostik, Non-Kognitif, Karakter, Pendidikan Islam*

Abstract

Elementary education should not focus solely on students' academic achievement but also consider their attitudes, emotions, social relationships, and character development. In this

context, non-cognitive diagnostic assessment can help teachers understand students' conditions and characteristics as a basis for providing appropriate guidance. This study aimed to describe the role of teachers in planning and implementing non-cognitive diagnostic assessment and to identify the challenges encountered in supporting students' character development at SDIT Ar-Raudhah Medan. The study employed a qualitative approach with a descriptive field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal and teachers as the main sources of information. The findings showed that non-cognitive diagnostic assessment had been implemented through observations of students' behavior in various daily school activities. The planning process involved coordination at the beginning of the semester, determination of character aspects to be observed, scheduling, and selection of data collection techniques. During implementation, teachers acted as observers, mentors, motivators, facilitators, and role models. The assessment results were used to provide guidance according to students' individual needs, such as giving more opportunities to less-confident students and conducting personal approaches with students experiencing behavioral difficulties. The implementation was constrained by limited time, the absence of standardized assessment instruments, differences in students' characteristics, and less optimal cooperation with parents. Therefore, the implementation of non-cognitive diagnostic assessment needs to be strengthened through clearer guidelines, appropriate instruments, and sustainable communication between schools and families.

Keywords : Teacher, Diagnostic Assessment, Non-Cognitive, Character, Islamic Education

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas pada pencapaian kemampuan akademik. Pada tahap ini, peserta didik juga berada dalam proses perkembangan sikap, emosi, hubungan sosial, kebiasaan, dan karakter. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap kondisi peserta didik secara menyeluruh. Guru tidak cukup hanya mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga perlu mengenali kondisi non-kognitif yang dapat memengaruhi proses belajar dan perkembangan kepribadian mereka.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, informasi mengenai aspek non-kognitif menjadi semakin penting. Karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi juga melalui kebiasaan, interaksi, keteladanan, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Budiarti (2023) menempatkan asesmen karakter sebagai bagian yang penting dalam memahami perkembangan peserta didik. Dengan demikian, asesmen tidak semestinya dipahami hanya sebagai kegiatan untuk menghasilkan nilai, tetapi juga sebagai proses memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menentukan bentuk pendampingan yang tepat.

Konteks tersebut menjadi semakin relevan pada sekolah yang memiliki orientasi pendidikan Islam. Pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan kebiasaan yang sesuai

dengan nilai-nilai Islam. Abdul Azis (2023) menekankan pentingnya penyelarasan indikator asesmen karakter dengan visi pendidikan Islam terpadu. Dengan demikian, karakter yang diamati perlu dikaitkan dengan nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif juga sejalan dengan prinsip pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Fitriani (2022) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik dapat menjadi dasar bagi guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi siswa. Guru yang memahami karakteristik peserta didiknya memiliki peluang lebih besar untuk memberikan pendekatan yang sesuai, baik dalam pembelajaran maupun dalam pembinaan sikap dan perilaku. Namun, pelaksanaan asesmen non-kognitif di sekolah tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Guru perlu mengamati siswa dalam berbagai situasi, memahami perilaku secara hati-hati, mencatat informasi yang diperoleh, serta menentukan tindak lanjut yang sesuai. Proses tersebut membutuhkan waktu dan kemampuan guru dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa. Selain itu, keberadaan instrumen yang jelas juga diperlukan agar proses pengamatan tidak hanya bergantung pada penilaian subjektif masing-masing guru.

Lisna, Pristiwaluyo, dan Suhardi (2024) menunjukkan pentingnya pengembangan instrumen asesmen diagnostik non-kognitif pada jenjang SD/MI. Instrumen yang terarah dapat membantu guru memiliki acuan yang lebih jelas ketika mengidentifikasi kondisi siswa. Tanpa pedoman yang sama, hasil pengamatan antarguru berpotensi memiliki perbedaan karena setiap guru dapat menggunakan pengalaman dan pemahamannya sendiri dalam menafsirkan perilaku siswa. Permasalahan tersebut juga ditemukan di SDIT Ar-Raudhah Medan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian ini, sekolah telah melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif melalui pengamatan perilaku siswa dalam aktivitas sehari-hari. Guru mengamati berbagai aspek karakter, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kemampuan bekerja sama, sopan santun, motivasi belajar, dan perkembangan emosional siswa. Akan tetapi, pelaksanaan tersebut masih menghadapi beberapa keterbatasan, terutama berkaitan dengan instrumen penilaian dan waktu yang tersedia bagi guru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan asesmen diagnostik non-kognitif tidak dapat dipisahkan dari peran guru. Guru berada pada posisi yang paling dekat dengan siswa dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Melalui interaksi tersebut, guru dapat mengamati perilaku siswa dalam situasi yang lebih alami dibandingkan jika penilaian hanya dilakukan melalui kegiatan khusus. Guru juga menjadi pihak yang menentukan bagaimana informasi hasil pengamatan digunakan untuk memberikan pendampingan kepada siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada peran guru dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif di SDIT Ar-Raudhah Medan. Penelitian juga mengkaji kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya serta pemanfaatan hasil asesmen untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik asesmen non-kognitif pada sekolah dasar Islam terpadu dan menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta kendala dalam penerapan asesmen diagnostik non-kognitif di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDIT Ar-Raudhah Medan yang beralamat di Jalan Harapan Pasti No. 35, Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut menerapkan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran umum dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter siswa.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran yang terlibat secara langsung dalam proses pengamatan, pembinaan, dan pendidikan siswa. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan pelaksanaan asesmen di tingkat sekolah, sedangkan guru memberikan informasi mengenai pelaksanaan asesmen dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Data sekunder diperoleh melalui dokumen tertulis, arsip, catatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas guru dan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan kendala asesmen diagnostik non-kognitif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengorganisasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian menginterpretasikan temuan berdasarkan tema yang telah ditentukan. Fokus analisis meliputi perencanaan asesmen, peran guru dalam pelaksanaan, pemanfaatan hasil asesmen, dan kendala yang dihadapi. Keabsahan data diperhatikan melalui pemeriksaan terhadap kesesuaian informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan agar gambaran mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan asesmen diagnostik non-kognitif di SDIT Ar-Raudhah Medan telah menjadi bagian dari proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah dan guru pada awal semester. Dalam koordinasi tersebut dibahas tujuan asesmen, aspek karakter yang perlu diperhatikan, waktu pelaksanaan, teknik pengumpulan informasi, serta tindak lanjut yang dapat dilakukan berdasarkan hasil pengamatan. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa asesmen tidak diposisikan hanya sebagai kegiatan administratif. Sekolah memandang bahwa perkembangan peserta didik perlu dipahami secara lebih luas, termasuk

dari aspek sikap, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kondisi sosial-emosional. Kepala sekolah dalam wawancara menyampaikan bahwa perkembangan siswa tidak cukup dilihat berdasarkan nilai akademik, tetapi juga melalui sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sekolah.

Aspek yang menjadi perhatian guru dalam pengamatan antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kemampuan bekerja sama, sopan santun, motivasi belajar, dan perkembangan emosional. Pemilihan aspek tersebut menunjukkan bahwa asesmen diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai karakter siswa yang dapat digunakan dalam proses pembinaan. Dalam pengumpulan informasi, guru tidak hanya mengandalkan satu teknik. Observasi langsung menjadi teknik utama karena karakter siswa dapat terlihat melalui perilaku dalam berbagai situasi. Selain itu, guru menggunakan percakapan sederhana dengan siswa, catatan anekdot, dan komunikasi dengan orang tua. Penggunaan beberapa sumber informasi membantu guru memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kondisi peserta didik.

Pelaksanaan observasi juga tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru dapat mengamati siswa ketika mengikuti pembelajaran, berinteraksi dengan teman, mengikuti kegiatan ibadah, melakukan kegiatan bersama, maupun ketika berada pada waktu istirahat. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat perilaku siswa dalam situasi yang lebih alami. Meskipun perencanaan telah dilakukan melalui koordinasi sekolah, penelitian menemukan bahwa belum tersedia pedoman tertulis dan instrumen asesmen yang benar-benar baku. Sekolah belum memiliki format yang seragam berkaitan dengan indikator karakter, format pencatatan, dan rubrik penilaian. Akibatnya, guru masih banyak menggunakan pengalaman dan pertimbangannya masing-masing dalam melakukan pengamatan.

Temuan tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan asesmen di sekolah. Di satu sisi, fleksibilitas memungkinkan guru menyesuaikan pengamatan dengan kondisi siswa. Di sisi lain, ketiadaan instrumen bersama dapat menyebabkan perbedaan dalam cara guru memahami dan menilai perilaku yang sama. Lisna et al. (2024) menekankan pentingnya instrumen asesmen diagnostik non-kognitif yang dapat digunakan secara sistematis agar proses pengumpulan informasi menjadi lebih terarah. Dengan demikian, perencanaan asesmen diagnostik non-kognitif di SDIT Ar-Raudhah Medan telah memiliki dasar pelaksanaan yang jelas melalui koordinasi awal semester, penentuan aspek karakter, penjadwalan, dan pemilihan teknik pengumpulan data. Namun, perencanaan tersebut masih dapat diperkuat melalui pedoman tertulis dan instrumen yang disepakati bersama.

Peran Guru dalam Pelaksanaan Asesmen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif. Guru bukan hanya bertugas mengamati perilaku siswa, tetapi juga berperan sebagai pendamping, motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan. Berbagai peran tersebut berlangsung secara bersamaan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Peran pertama terlihat dari kemampuan guru menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Guru berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa agar mereka tidak merasa takut ketika berinteraksi. Suasana yang hangat membantu

siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman, perasaan, maupun kesulitan yang mereka hadapi.

Kondisi tersebut penting karena asesmen non-kognitif berkaitan dengan aspek pribadi siswa. Apabila siswa merasa sedang diperiksa atau dihakimi, mereka dapat menunjukkan perilaku yang berbeda dari kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, guru di SDIT Ar-Raudhah lebih banyak melakukan pengamatan dalam aktivitas yang berlangsung secara alami. Guru juga berperan sebagai pengamat. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan perilaku siswa selama pembelajaran maupun aktivitas lainnya. Guru melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan teman, mengikuti aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, menunjukkan kesopanan, serta merespons situasi tertentu.

Peran guru sebagai pengamat tidak berhenti pada kegiatan mencatat perilaku. Guru kemudian berusaha memahami alasan di balik perilaku tersebut. Misalnya, siswa yang kurang aktif atau kurang percaya diri tidak langsung dianggap tidak memiliki kemampuan. Guru berusaha mendekati siswa dan mencari tahu kondisi yang menyebabkan mereka kurang berani berpartisipasi. Pendekatan yang sama digunakan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan aturan. Guru tidak selalu memberikan teguran secara terbuka, tetapi dapat mengajak siswa berbicara secara pribadi. Pendekatan tersebut memungkinkan guru mengetahui kemungkinan penyebab perilaku siswa sebelum menentukan bentuk pembinaan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen dan pembinaan karakter berlangsung dalam satu rangkaian. Informasi yang diperoleh guru melalui pengamatan digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Dengan demikian, asesmen tidak berhenti pada proses identifikasi, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan. Guru juga menjalankan peran sebagai motivator. Siswa yang kurang percaya diri diberikan kesempatan lebih banyak untuk tampil dan berbicara. Kesempatan tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa membangun keberanian secara bertahap. Pendekatan yang diberikan tidak disamaratakan karena setiap siswa memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda.

Selain itu, guru menjadi teladan dalam pembentukan karakter. Nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku guru. Dalam konteks sekolah Islam, keteladanan tersebut menjadi bagian penting karena pembentukan karakter juga dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Temuan tersebut sesuai dengan pandangan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan peserta didik secara holistik. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan terhadap aspek sikap dan perilaku siswa.

Peran guru dalam pelaksanaan asesmen juga terlihat dari upaya menyesuaikan pembinaan dengan kebutuhan individual. Hasil pengamatan terhadap siswa digunakan untuk menentukan pendekatan yang berbeda. Siswa yang membutuhkan dukungan kepercayaan diri memperoleh kesempatan untuk lebih banyak berpartisipasi, sedangkan siswa yang mengalami masalah kedisiplinan diberikan pendekatan dan bimbingan yang lebih personal. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif memiliki fungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembinaan. Guru memperoleh informasi

mengenai kondisi siswa, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk menentukan bentuk bantuan yang sesuai.

Pemanfaatan Hasil Asesmen dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh melalui asesmen telah digunakan guru dalam proses pembinaan siswa. Pemanfaatan tersebut terutama terlihat pada pemberian perlakuan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa yang kurang percaya diri, misalnya, diberikan kesempatan lebih banyak untuk tampil dan menyampaikan pendapat. Guru tidak memaksakan siswa untuk langsung berubah, tetapi memberikan kesempatan secara bertahap agar mereka semakin terbiasa berinteraksi dan menunjukkan kemampuan di depan orang lain.

Sementara itu, siswa yang sering melanggar aturan didekati secara personal. Guru berusaha mengetahui alasan yang melatarbelakangi perilaku tersebut sebelum memberikan nasihat atau arahan. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa hasil asesmen digunakan untuk memahami siswa, bukan sekadar untuk memberikan label terhadap perilaku mereka. Berdasarkan hasil wawancara, guru juga melihat adanya perubahan positif pada sebagian besar siswa. Perubahan tersebut antara lain terlihat dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa hasil pengamatan membantu guru mengetahui karakter yang perlu dibina sehingga pendampingan dapat diberikan sesuai nilai-nilai Islam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif memiliki fungsi praktis dalam pembentukan karakter. Informasi yang diperoleh guru dapat menjadi dasar dalam menentukan bentuk intervensi pendidikan yang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik. Namun, pemanfaatan hasil asesmen masih lebih banyak dilakukan pada tingkat masing-masing guru. Data yang diperoleh belum sepenuhnya dikembangkan menjadi gambaran perkembangan karakter siswa pada tingkat sekolah secara berkelanjutan. Selain itu, belum terdapat format laporan yang seragam untuk menyampaikan perkembangan tersebut kepada orang tua.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan asesmen masih dapat dikembangkan. Apabila data dari berbagai guru dapat dihimpun secara sistematis, sekolah akan memiliki gambaran perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu. Data tersebut juga dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih terarah.

Kendala dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Penelitian menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif. Kendala pertama berkaitan dengan keterbatasan waktu guru. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran, tetapi juga harus menyelesaikan administrasi, perencanaan pembelajaran, pelaporan, kegiatan ibadah, pembinaan Al-Qur'an, dan kegiatan sekolah lainnya. Keterbatasan waktu tersebut membuat guru tidak selalu dapat melakukan pengamatan secara mendalam terhadap setiap siswa. Padahal, asesmen non-kognitif membutuhkan interaksi dan pengamatan yang berkelanjutan agar informasi yang diperoleh tidak hanya menggambarkan perilaku siswa pada satu waktu tertentu.

Kendala berikutnya adalah belum adanya instrumen asesmen yang baku. Guru masih mengandalkan pengalaman masing-masing dalam mengamati dan mencatat

perkembangan siswa. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perbedaan dalam interpretasi perilaku antarguru. Ketiadaan instrumen yang seragam juga membuat data hasil asesmen sulit dikompilasi menjadi gambaran perkembangan siswa secara menyeluruh. Karena setiap guru dapat menggunakan cara pencatatan yang berbeda, sekolah belum memiliki sistem yang benar-benar terintegrasi.

Kendala lainnya berkaitan dengan perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Setiap peserta didik memiliki kebiasaan, pengalaman, dan cara mengekspresikan perasaan yang berbeda. Sebagian siswa dapat dengan mudah berbicara kepada guru, sedangkan sebagian lainnya masih merasa sungkan atau belum terbuka mengenai kondisi yang mereka alami. Keadaan tersebut membuat guru perlu memiliki kesabaran dan kepekaan dalam melakukan asesmen. Guru tidak dapat menyimpulkan kondisi siswa hanya berdasarkan satu perilaku. Pengamatan perlu dilakukan secara berulang dan dikombinasikan dengan informasi dari sumber lain.

Kerja sama dengan orang tua juga menjadi salah satu tantangan. Pembentukan karakter tidak berlangsung hanya di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Guru membutuhkan informasi mengenai kondisi siswa di rumah untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua belum sama pada seluruh siswa. Sebagian orang tua aktif berkomunikasi mengenai perkembangan anak, sementara sebagian lainnya memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan. Selain itu, terdapat kemungkinan perbedaan pola pembinaan antara rumah dan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan keluarga perlu diperkuat. Informasi dari orang tua dapat membantu guru memahami perilaku siswa secara lebih menyeluruh, sedangkan informasi dari guru dapat membantu orang tua mengetahui perkembangan anak selama berada di sekolah.

Pembahasan Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif di SDIT Ar-Raudhah Medan telah terintegrasi dengan aktivitas pendidikan sehari-hari. Asesmen tidak dilaksanakan sebagai ujian khusus yang terpisah dari proses pembelajaran, melainkan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam berbagai situasi. Pola tersebut memiliki nilai praktis karena guru dapat mengamati perilaku siswa dalam kondisi yang relatif alami. Ketika siswa berinteraksi dengan teman, mengikuti pembelajaran, menjalankan kegiatan keagamaan, maupun mengikuti kegiatan sekolah lainnya, guru memiliki kesempatan untuk melihat berbagai aspek karakter.

Peran guru menjadi sangat dominan karena guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa. Hal tersebut menjadikan kualitas hubungan guru dan siswa sebagai salah satu unsur penting dalam memperoleh informasi non-kognitif. Hubungan yang terbuka memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesesuaian antara pelaksanaan asesmen di sekolah dengan prinsip pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Guru tidak menerapkan satu bentuk pembinaan kepada seluruh siswa, tetapi menyesuaikan pendekatan berdasarkan hasil pengamatan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter di SDIT Ar-Raudhah juga dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Guru tidak hanya memperhatikan kepatuhan siswa

terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga membiasakan sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Abdul Azis (2023) menekankan bahwa indikator karakter pada sekolah berbasis Islam perlu diselaraskan dengan visi dan nilai pendidikan Islam yang menjadi dasar penyelenggaraan sekolah. Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik yang sudah berjalan dengan sistem asesmen yang terstruktur. Guru telah melakukan berbagai bentuk pengamatan dan pembinaan, tetapi belum didukung oleh instrumen yang beragam. Kondisi tersebut membuat keberhasilan pelaksanaan masih sangat bergantung pada pengalaman dan kemampuan masing-masing guru.

Temuan mengenai kebutuhan instrumen tersebut sejalan dengan Lisna et al. (2024) yang mengembangkan instrumen asesmen diagnostik non-kognitif untuk jenjang SD/MI. Keberadaan instrumen dapat membantu guru memperoleh acuan yang lebih jelas dalam menentukan aspek yang diamati dan mencatat hasil pengamatan. Selain instrumen, aspek pengelolaan waktu juga menjadi perhatian. Asesmen non-kognitif membutuhkan proses yang berkelanjutan, sedangkan guru memiliki banyak tugas lain. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin agar tidak menjadi beban tambahan yang berdiri sendiri.

Temuan mengenai keterlibatan orang tua juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan keluarga. Santrock (2020) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berinteraksi. Dengan demikian, komunikasi antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam memahami perilaku siswa dan menentukan pembinaan yang sesuai. Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa penguatan sistem asesmen tidak berarti mengubah seluruh praktik yang telah dilakukan guru. Sebaliknya, praktik pengamatan dan pembinaan yang telah berjalan dapat dipertahankan kemudian diperkuat melalui pedoman bersama, indikator yang lebih jelas, format pencatatan sederhana, dan mekanisme komunikasi dengan orang tua. Dengan adanya sistem tersebut, hasil asesmen tidak hanya menjadi informasi bagi guru tertentu, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari pengembangan program pembentukan karakter di tingkat sekolah. Data juga dapat digunakan untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif di SDIT Ar-Raudhah Medan telah dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembinaan karakter siswa. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi pada awal semester, penentuan aspek karakter yang diamati, penjadwalan, serta pemilihan teknik pengumpulan informasi. Guru memperoleh data melalui observasi, percakapan dengan siswa, catatan anekdot, dan komunikasi dengan orang tua. Guru memiliki peran utama dalam pelaksanaan asesmen. Guru bertindak sebagai pengamat, pendamping, motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan. Asesmen dilaksanakan melalui aktivitas sehari-hari sehingga guru dapat mengamati perilaku siswa dalam kondisi yang lebih alami. Hasil pengamatan kemudian digunakan untuk memberikan pembinaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pemanfaatan hasil asesmen telah mendukung pembentukan karakter,

terutama dalam pengembangan kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kepercayaan diri. Siswa yang membutuhkan dukungan diberikan pendekatan yang sesuai, seperti kesempatan lebih banyak untuk tampil bagi siswa yang kurang percaya diri atau pendekatan personal bagi siswa yang mengalami masalah perilaku. Namun, pelaksanaan asesmen masih menghadapi keterbatasan. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu guru, belum adanya instrumen penilaian yang baku, perbedaan karakter siswa, serta kerja sama dengan orang tua yang belum optimal. Data hasil asesmen juga belum sepenuhnya dikembangkan menjadi sistem pemantauan perkembangan karakter siswa pada tingkat sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, sekolah perlu mempertimbangkan penyusunan pedoman tertulis dan instrumen asesmen yang disepakati bersama oleh guru. Instrumen tersebut dapat memuat indikator karakter, cara pengamatan, format pencatatan, dan bentuk tindak lanjut. Sekolah juga perlu mengatur pelaksanaan asesmen agar dapat terintegrasi dengan aktivitas rutin sehingga tidak menambah beban administratif guru secara berlebihan. Guru perlu mempertahankan pendekatan yang hangat dan personal dalam berinteraksi dengan siswa serta meningkatkan komunikasi dengan sesama guru agar terdapat kesamaan pemahaman dalam mengamati dan menafsirkan perilaku siswa. Komunikasi dengan orang tua juga perlu dilakukan secara lebih teratur sehingga informasi mengenai perkembangan siswa dapat dipahami secara bersama antara sekolah dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Universitas Alwashliyah Medan, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta SDIT Ar-Raudhah Medan yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, para guru, dan seluruh pihak yang telah membantu memberikan informasi serta mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis. (2023). Penyelarasan Indikator Asesmen Karakter Dengan Visi Pendidikan Islam Terpadu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Islam UNIVA Medan*, 5(2), 18–31.
- Abdul Azis. (2024). Hubungan Kualitas Interaksi Guru-Siswa Dengan Keakuratan Hasil Asesmen Karakter Di SDIT. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam UNIVA*, 8(1), 45–58.
- Arifin, A. (2025). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen (Edisi Revisi)*. BSKAP Kemendikbud.
- Arikunto, S. (2021). *Asesmen Dalam Pendidikan Dasar*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Karakter Islami*. Kencana.
- Budiarti, E. (2023). *Asesmen Pendidikan Karakter Anak*. PRCI.
- Dewi, K. (2020). Pengembangan Instrumen Asesmen Karakter Siswa. *Jurnal Teknologi Dan Pembelajaran*, 5(1), 45–52.
- Fitriani, E. (2022). Asesmen Diagnostik Sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 13(3), 105–113.
- Gunawan, H. (2023). *Kurikulum Merdeka: Konsep Dan Implementasi*. Prenada Media.
- Hakim, L. (2025). *Pendidikan Karakter Di Era Kurikulum Merdeka*. Deepublish.

- Hasanah, U. (2022). Hubungan Asesmen Non-Kognitif Dengan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1).
- Hidayat, A. (2023). Instrumen Asesmen Non-Kognitif. UPI Press.
- Lubis, K. (2023). Peran Guru Dalam Penerapan Asesmen Non-Kognitif Untuk Pembentukan Akhlak Siswa SDIT. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam UNIVA Medan*, 9(2), 19–32.
- Lubis, K. (2024). Perencanaan Asesmen Karakter Berbasis Nilai Islam Pada Kurikulum Merdeka Di SDIT/IT. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Islami UNIVA Medan*, 12(1), 34–47.
- Lisna, T., Pristiwaluyo, T., & Suhardi, I. (2024). Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Untuk Jenjang SD/MI. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2148–2161.
- Ramadhan, Y. (2023). Model Asesmen Karakter Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 123–130.
- Rustiyana, H. (2025). Strategi Guru Dalam Melakukan Asesmen Diagnostik Kognitif Dan Non-Kognitif. *Jurnal Kinanti*, 3(1).
- Salsabilah, S., Isnaini, M., & Rohmadi. (2024). Pengaruh Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Terhadap Minat Belajar Peserta Didik MI. *Jurnal Intelektualita*, 13(1), 91–100.
- Sanjaya, D. B., Sukadi, D. A. P. H., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Di SD. *Prosiding SENADIMAS*.
- Santrock, J. W. (2020). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah*. Erlangga.
- Sari, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Asesmen. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 45–53.
- Sudjana, N. (2021). *Teori Dan Praktik Asesmen Pendidikan*. Sinar Baru.
- Suryadi, R. (2024). *Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka*. Gramedia.
- Wulandari, F. (2020). Peran Guru Dalam Asesmen Sosial-Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(1), 25–32.
- Yusuf, R. (2021). Evaluasi Asesmen Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(3), 150–160.
- Zuchdi, D. (2022). *Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Dasar*. UNY Press.